

## **PENGALAMAN BERLITERASI PENULIS DI KOTA BANDUNG DALAM PEMERTAHANAN BUDAYA LOKAL SUNDA**

**Santi Susanti, Kokom Komariah**

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Indonesia  
santi.susanti@unpad.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman berliterasi penulis di Kota Bandung dalam menjalani perannya sebagai penulis Sunda. Pokok bahasan yang digali meliputi aspek pendorong menjadi penulis Sunda, pilihan jenis dan tema tulisan untuk menyampaikan perasaan dan pikiran penulis, serta aspek harapan dalam menjalani peran sebagai penulis Sunda. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk menguraikan pengalaman pada penulis Sunda dalam berliterasi. Wawancara mendalam dan penelusuran literatur digunakan untuk memperoleh data dari 8 penulis yang menjadi informan penelitian ini. Hasil studi menunjukkan, lingkungan dan kebiasaan membaca menjadi faktor utama yang mendorong penulis untuk menulis dalam bahasa Sunda. Tulisan fiksi dan nonfiksi menjadi pilihan penulis untuk menyampaikan pikiran dan perasanya melalui tulisan. Masalah sosial, sejarah klasik Sunda, kearifan lokal, humor, dan peristiwa aktual menjadi pilihan tema dalam tulisan para informan. Adapun yang menjadi aspek harapan sebagai penulis Sunda adalah memelihara keberlangsungan bahasa Sunda, serta berharap dapat membawa budaya Sunda ke peradaban global.

**Kata kunci:** Literasi, Budaya Sunda, Penulis Sunda, Pelestarian Budaya

## ***EXPERIENCE OF AUTHOR LITERATED IN THE CITY OF BANDUNG IN MAINTENANCE OF LOCAL SUNDA CULTURE***

### ***ABSTRACT***

*This research aims to describe the authors experience in doing literacy as Sundanese writers in Bandung City. The subject explored includes the driving aspects of being a Sundanese writer, choice of types and themes of writing, as well as aspects of hope in carrying out the role as a Sundanese writer. The qualitative method with a phenomenological approach is used to describe the experience of Sundanese writers in literacy. In-depth interviews and literature were used to obtain data from 8 writers who became informants of this study. The result shows that environment and reading habit are the main factors that encourage writers to write in Sundanese language. Fiction and nonfiction literature contents are used to convey writer's thoughts and feelings through writing. Social problems, Sundanese classical history, local wisdom, humor, and actual events are the themes in the informants' writings. The aspect of hope as a Sundanese writer is to maintain the continuity of Sundanese language, and hope to bring Sundanese culture to global civilization.*

**Keywords:** *Literacy, Sundanese Culture, Sundanese Writers, Cultural Preservation*

## PENDAHULUAN

Setiap manusia dibekali akal budi oleh Tuhan agar bisa bertahan hidup di dunia ini. Melalui akal budinya, manusia mengolah rasa dan pikirannya untuk menciptakan sistem pertahanan hidup yang memungkinkannya dapat bertahan karena kebutuhan hidupnya terpenuhi. Sistem pertahanan hidup tersebut disebut dengan budaya, yang lahir sebagai adaptasi manusia terhadap lingkungannya dengan mengolah setiap rangsangan kebutuhan yang ada menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hasil budaya mewujud dalam beragam bentuknya, yang disebut dengan kebudayaan. Ada tujuh unsur kebudayaan yang selalu ada pada semua bangsa di dunia, yang disebut *culture universal*, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. (Koentjaraningrat, 2009)

Budaya/kebudayaan pada dasarnya lahir dari kemampuan manusia untuk mengolah informasi yang masuk ke dalam dirinya menjadi bentuk nyata, berupa

perilaku yang bersifat solutif dalam mengatasi beragam persoalan yang dihadapinya. Kemampuan manusia untuk mengolah informasi merupakan suatu keterampilan yang disebut literasi informasi. Literasi informasi menjadikan seseorang mampu secara cerdas, kritis, efektif, efisien dan etis memilih, menentukan dan menggunakan informasi untuk pembelajaran secara formal dan informal, memecahkan masalah, membuat keputusan dalam pekerjaan maupun pendidikan (Bruce, 2003)

Membaca dan menulis merupakan dua hal yang melekat identik dengan pemahaman mengenai literasi secara sederhana. Dalam praktiknya, literasi dipahami lebih luas, tidak hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan sebagai kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi untuk memecahkan persoalan hidup yang dihadapi seseorang. Komunikasi merupakan inti dari proses berliterasi. Melalui komunikasi, manusia berinteraksi dan memperoleh pengetahuan yang dijadikan informasi yang dijadikan

dasar untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya.

Tulisan merupakan hasil menulis, cara menulis, atau karangan (dalam majalah, surat kabar, berupa cerita, dongeng dan sebagainya). (Departemen Pendidikan Nasional, 2008) Tulisan berisi pesan yang dapat diinformasikan dan disosialisasikan kepada orang lain. Seorang penulis menyampaikan pikiran dan perasaannya mengenai sesuatu kepada pembaca melalui rangkaian kalimat yang disusun sedemikian rupa agar dapat dipahami dan memunculkan efek yang diharapkan pada pembacanya yang berfungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung, yang menjembatani penyaluran pesan dari penulis kepada pembacanyamelalui saluran yang dipilihnya (buku, surat kabar, majalah, *website*, *blog*). Tulisan merupakan hasil adaptasi penulis pada situasi lingkungan tempatnya berada, berupa realitas sosial, politik dan budaya.

Dalam penulisan karya, seorang penulis tidak bisa lepas dari budaya yang melatarbelakanginya, karena karya sastra dihasilkan tidak dalam kekosongan budaya. Terdapat

konteks budaya tertentu yang memengaruhi seorang penulis dalam menghasilkan karyanya. Salah satunya adalah penggunaan bahasa daerah. (Teeuw, 1984) Bagi penulis dari Sunda, sebagai bagian dari *urang* Sunda, karya yang dihasilkan akan memberikan gambaran tentang budaya masyarakat atau daerah asal tokoh yang ada dalam tulisannya. Nilai budaya yang paling mudah dikenali adalah penggunaan bahasa daerah dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan penulisnya, baik dalam sebagian maupun seluruh karyanya.

Terkait penggunaan bahasa Sunda, salah satu realitas sosial yang berlangsung adalah berkurangnya penggunaan bahasa Sunda terutama di kalangan generasi muda Sunda yang lahir di jaman milenial. Hal ini berimbas pada berkurangnya penerbitan media cetak berbahasa Sunda. Dari semula 20 judul per tahun menjadi 5 judul per tahun. (Kompas, 14/2/2010). Sementara itu, bahasa Jawa merupakan bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia, yakni sekira lebih dari 75 juta penutur (liputan6.com, 26/10/2018). Penutur utamanya

adalah masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain di Indonesia, bahasa Jawa digunakan pula di luar negeri oleh para penutur di Suriname, Malaysia, Singapura dan Kaledonia Baru. (Koran Sindo, 30/10/2017). Bahkan di level dunia, bahasa Jawa menempati peringkat 11 bahasa yang paling banyak digunakan dengan jumlah penutur sebanyak 82 juta orang. (intisari-online)

Meski demikian, sama seperti bahasa Sunda, penggunaan bahasa Jawa pun mengalami penurunan, terutama di kalangan keluarga muda, yang tidak lagi menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari. Mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dalam lingkungan keluarganya. (Surono, 2016)

Dalam sastra, bahasa Jawa masih aktif digunakan oleh para penyair berbahasa Jawa. Dalam panggung sandiwara pun, bahasa Jawa masih ada yang aktif menggunakannya. Karya-karya para penyair yang ditulis dalam bahasa Jawa pun turut menjadi bagian dari pemberian penghargaan sastra

Rancage yang diberikan oleh Yayasan Bale Rancage yang dipimpin oleh sastrawan Ajip Rosidi.

Berkurangnya jumlah media massa berbahasa Sunda serta kurang diminatinya buku-buku berbahasa Sunda tidak lantas menghilangkan penulis yang berminat untuk tetap berkarya menggunakan bahasa Sunda melalui tulisan. Mereka tetap konsisten untuk menyuarkan perasaan dan pikirannya ke dalam tulisan dengan menggunakan bahasa Sunda. Mereka disebut penulis Sunda.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman berliterasi penulis di Kota Bandung dalam menjalani perannya sebagai penulis Sunda. Pokok bahasan yang digali dari penulis meliputi aspek pendorong menjadi penulis Sunda, pilihan jenis dan tema tulisan untuk menyampaikan perasaan dan pikiran penulis, serta aspek harapan dalam menjalani peran sebagai penulis Sunda.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, yang

digunakan untuk menggambarkan pengalaman berliterasi penulis Sunda di Kota Bandung dalam melestarikan budaya lokal khususnya bahasa Sunda melalui tulisan yang mereka hasilkan. Pengalaman tersebut disampaikan langsung berdasarkan perspektif subyek penelitian, yaitu penulis. Fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya (Creswell, 1998). Dengan demikian, dunia tak pernah bersifat pribadi, bahkan dalam kesadaran seseorang terdapat kesadaran orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan berhadapan dengan realitas makna bersama.

Data penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang menjadi acuan utama dalam menuliskan hasil penelitian. Sedangkan data sekunder melengkapi data primer. Sebagai data kualitatif, baik primer maupun sekunder, bukan merupakan data yang berbentuk angka yang diperoleh

dari survey, melainkan pada rangkaian kalimat yang disampaikan oleh informan maupun yang terdapat dalam dokumen atau literatur yang menjadi acuan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan penulis Sunda serta penelusuran literatur/ dokumen yang terkait dengan penulis Sunda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bahasa daerah merupakan simbol paling sempurna sebagai sarana pengekspresian tata cara, adat, komunikasi sosial, dan pranata sosial. Ia tidak saja mengandung makna, tetapi juga tata nilai sebuah budaya (Dr. Arif Budi Wuriyanto, Universitas Muhammadiyah Malang). Para penulis Sunda merupakan sosok yang menampilkan simbol-simbol daerah Sunda melalui karya yang ditampilkannya, dalam bentuk tulisan fiksi dan nonfiksi.

Berdasarkan tuturan para informan saat wawancara, penulis Sunda diartikan sebagai penulis yang menuangkan pemikiran dan perasaannya mengenai kesundaan dalam bentuk karya tulis sastra maupun nonsastra dalam Bahasa Sunda atau Bahasa Indonesia,

bahkan bahasa Inggris. Umumnya, mereka menggunakan media tertulis untuk menyampaikan hasil karyanya, antara lain surat kabar, majalah dan buku.

### **Motif menjadi Penulis Sunda**

Menjadi penulis Sunda merupakan suatu pilihan yang dilandasi oleh alasan-alasan yang melatarbelakanginya. Sebagian besar informan menuturkan, alasan utama yang mendorong mereka untuk menekuni kepenulisan Sunda adalah membaca. Banyaknya bacaan berbahasa Sunda kategori sastra dan nonsastra yang tersedia pada saat para penulis masih kecil dan kebiasaan keluarga yang suka membaca mendorong pada penulis untuk ikut membaca karya-karya yang tersedia. Sebagian besar informan adalah generasi yang masa kecilnya tumbuh di era tahun 1960-1970an. Kala itu, saluran televisi hanya ada satu, dan media cetak berbahasa Sunda masih banyak yang diterbitkan sehingga jumlah terbitan berbahasa Sunda pun cukup banyak, baik berbentuk surat kabar, novel maupun majalah. Media cetak seperti majalah *Mangle*, surat kabar *Sipatahoenan*, *Kujang* serta novel

karangan penulis terkenal seperti Robinson Crusoe dan Ralph de Montekristo yang menjadi bacaan yang setiap saat bisa dibaca.

Penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga yang masih kental, menjadikan setiap keluarga informan memiliki koleksi terbitan berbahasa Sunda. Kebiasaan membaca di keluarga pun mendorong informan untuk menjadikan media tercetak sebagai sarana untuk mendapatkan informasi sekaligus hiburan tambahan selain televisi.

Informasi yang diserap dari bacaan tersebut mengendap dalam pikiran dan hati para penulis, hingga suatu saat ketika dibutuhkan, para penulis menuangkan informasi tersebut menjadi bagian tulisan yang dibuatnya. Sediaan informasi atau *stock of knowledge* yang dimiliki penulis, berperan sebagai materi tulisan dan nutrisi bagi munculnya ide menulis.

Penggunaan bahasa Sunda dalam tulisan maupun menulis dalam bahasa Sunda dalam karya yang dihasilkan merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari latarbelakang budaya Sunda yang

menjadi bagian dari kehidupan penulis sehari-hari.

### **Pemilihan Tema dan Jenis Tulisan**

Tulisan merefleksikan penulisnya. Penulis memegang peranan tertentu dan tulisannya mengandung nada yang sesuai dengan maksud dan tujuannya (Tarigan, 1992)

Pengalaman hidup yang dialami serta cara penulis memandang diri dan lingkungannya memberi pengaruh pada tema cerita dan pemilihan jenis tulisan yang dihasilkannya. Pengaruh lingkungan dan latar belakang kehidupan penulis memberi kontribusi dalam pemilihan tema tulisan yang akan disampaikan. Us Tiarsa dan Aam Amilia dan berlatar belakang jurnalis, memilih tema sosial sebagai tema sentral dalam tulisannya. Selain lebih bervariasi, pemilihan tema sosial, didasarkan atas kebutuhan liputan untuk media tempat mereka bekerja.

Tulisan yang dihasilkan Us Tiarsa dan Aam Amilia, disampaikan dalam bentuk cerita pendek, artikel, puisi serta esai dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia, yang dimuat di beberapa media cetak, seperti

*Galura, Mangle, Pikiran Rakyat* dan *Kompas*. Kumpulan cerpen karya Us Tiarsa yang berjudul *Halis Pasir*, yang bertema sosial, mendapat penghargaan Sastra Rancage tahun 2011. Cerpen yang dijadikan judul buku, yakni *Halis Pasir*, menceritakan seorang nenek yang masih bekerja sebagai pembuat batu bata di usianya yang renta.

Dadan Sutisna, penulis muda yang menjadi informan penelitian ini, menulis tema-tema sosial dari peristiwa sehari-hari yang dilihat dan dialaminya, terutama dalam bentuk cerpen, yang berlatar kehidupan orang-orang kelas bawah yang dianggapnya lebih mewakili keinginannya untuk menyampaikan realitas dari kehidupan orang-orang bawah.

Kegemaran Usep Romli membaca buku tentang politik, budaya dan bidang lainnya smasa kecil, menggugah minatnya untuk menuliskan pikiran dan perasaannya ke dalam tulisan. Kehidupan pesantren yang pernah dijalaninya mendorong Usep untuk menulis tulisan dengan tema keagamaan.

Pengalaman Aan mendengarkan cerita tentang sejarah Sunda, membekas hingga dewasa. Memori tersebut mendorong Aan untuk menulis cerita dengan tema sejarah klasik Sunda, sejak 1989. Pilihan tersebut menurut Aan, didorong oleh rasa ingin tahunya tentang sejarah klasik Sunda yang dirasakannya kurang.

Untuk mendapatkan data atau cerita tentang sejarah Sunda, Aan melakukan investigasi mencari informasi yang dibutuhkannya sampai ke daerah-daerah. Jangkauan terjauh dari investigasi Aan adalah wilayah Bubat di Jawa Timur untuk menulis tentang Perang Bubat.

Kesulitan mencari penerbit yang mau menerbitkan karyanya, membuat Aan rela mengeluarkan uang pribadi untuk membuat majalah tentang sejarah Sunda klasik yaitu *Ujung Galuh*.

Sementara itu, Eddy D.Iskandar memilih tema yang fleksibel, terutama yang terkait dengan dunia remaja, hal yang sejak dulu dikuasainya ketika menulis dalam Bahasa Indonesia. Untuk tema, Eddy menyesuaikan dengan

perkembangan jaman. Iamenuliskan lebih banyak kehidupan masa kini untuk dapat menyampaikan Budaya Sunda pada anak muda.

Sedangkan bagi Taufik Faturohman, tema dominan yang dipilih untuk tulisannya adalah humor Sunda. Yang menjadi pilihannya dalam tulisan adalah Humor Sunda. Tema ini dikuasainya, karena ia banyak membaca buku-buku humor sejak kecil. Taufik mengaku, dikamarnya tersebar buku, baik dirak buku maupunditempat tidurnya, supaya menjelang tidur, ia bisa segera membaca buku humor, sebagai salah satu nutrisi untuk penulisannya. "*Mungkin dikepala saya ini sekitar tiga ribuan lah joke-joke Sunda itu. Dan hapal, karena iap hari dipakai*".

Tulisan dalam bentuk Humor Sunda sudah dibukukannya hingga delapan buku, dengan jumlah humor yang terangkum sebanyak empat ribuan. Diluar itu, Taufikpun rajin menulis tentang buku Pengajaran Bahasa Sunda, yang menjadi sumber penghasilan utamanya selama ini, yang diterbitkan oleh Penerbit *Geger Sunten* yang didirikannya.



Sedangkan Hawe Setiawan, dalam setiap kali menulis, selalu beranjak dari hal-hal kecil yang dilihat dan dirasakannya. Ia selalu berupaya untuk menyertakan kearifan lokal Sunda yang dikaitkan dengan kehidupan global. Hal tersebut sesuai dengan tujuannya menulis tentang kesundaan, yaitu mengenalkan Budaya Sunda secara luas dalam tataran global dunia.

### **Jenis Tulisan untuk Menyampaikan Pesan**

Untuk menuangkan pikiran dan perasaannya, setiap penulis memilih jenis tulisan yang dianggap bisa mewakili. Pemilihan tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan kenyamanan untuk menuangkannya. Jenis tulisan yang dimaksud adalah fiksi dan non fiksi. Secara garis besar, informan tidak memilih satu, melainkan dua jenis tulisan, yaitu fiksi dan nonfiksi sebagai sarana penyampai pesan kepada pembacanya. Meskipun dari dua jenis tulisan tersebut, ada yang dominan dalam penyampaianya. Hanya Hawe Setiawan yang lebih banyak menulis dalam nonfiksi untuk menyampaikan pesannya. Secara

lebih jelasnya, dipaparkan sebagai berikut:

Us Tiarsa, sebagai seorang Penulis Sunda yang juga berprofesi wartawan, menggabungkan konsep fiksi dan nonfiksi ke dalam tulisan yang dihasilkannya. Dalam menghasilkan cerpen, misalnya, yang dikategorikan sebagai salah satu karya fiksi, Pemimpin Redaksi Bandung TV ini selalu berpijak pada fakta yang terjadi, terutama untuk melukiskan sesuatu. Us Tiarsa mencontohkan, salah satu cerpennya, *'Diantos di Sarajevo'* (Ditunggu di Sarajevo), merupakan penggabungan dari fiksi dan nonfiksi.

Hal serupa dilakukan oleh Usep Romli, yang juga menulis fiksi dan nonfiksi. Usep menyebutkan, untuk tulisan lepas, jumlahnya seimbang. Tetapi, dalam bentuk buku, ia banyak menulis fiksi. Hal ini didasari oleh kesukaannya pada cara penceritaan dalam bentuk prosa atau cerita, yang dianggapnya lebih mudah. Ada 53 judul buku yang sudah ditulisnya. Empat di antaranya nonfiksi, yakni *'Zionis Israel di Balik Serangan AS ke Irak'*, *'Percikan Hikmah'*, *'Hutbah-Hutbah Politik'* dan *'Khotbah-Khotbah Politik'*."

Usep menambahkan, dari segi penulisan, menulis fiksi harus mempertimbangkan nilai-nilai estetika, sementara menulis nonfiksi mengutamakan keakuratan data dan fakta. Kemudian Aam Amilia, satu-satunya informan perempuan dalam penelitian ini, menuangkan pikiran dan perasaannya ke dalam tulisan fiksi dan nonfiksi. Untuk nonfiksi, Aam menulis di *Pikiran Rakyat* dan *Galura*, setiap minggu. Juga menulis biografi, sesuai pesanan. Jika dibandingkan produktifitas menghasilkan tulisan, Aam mengaku seimbang. Eddy D. Iskandar, yang dikenal sebagai penulis cerita remaja di tahun 1970-an memilih cerpen dan novel sebagai sarana yang dominan untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Kemudian Dadan Sutisna, menulis fiksi dan nonfiksi. Untuk fiksi, sebagian besar tulisan Dadan berupa cerpen, novel dan cerita anak. Sejak 2002, Dadan berupaya untuk fokus di cerita anak, yang menurutnya masih sangat jarang. Sudah tiga buku dihasilkan Dadan. Untuk nonfiksi, Dadan mengisi tulisan di facebook miliknya dan menulis buku komputer yang disampaikannya dalam Bahasa

Indonesia. Sementara itu, Taufik Faturohman, memilih cara yang beda untuk menuliskan pikiran dan perasaannya, yaitu dalam kemas humor. Meskipun dulu, ia pernah juga menulis cerita pendek, novel dan puisi. Novelnya yang berjudul *Patepung di Bandung*, meraih penghargaan Samsudi dari Yayasan Rancage sebagai novel terbaik tahun 96. Novel tersebut diselesaikan 14 tahun, dari 1981 sampai 1995.

Diantara penulis Sunda yang menjadi informan penelitian ini, hanya Hawe Setiawan yang sangat sedikit menghasilkan karya dalam bentuk fiksi. Ketertarikannya dengan penulisan nonfiksi, membuatnya tidak pernah menulisa cerpen. Sebagian besar tulisannya disampaikan dalam nonfiksi berbentuk esai.

### **Harapan sebagai Penulis Sunda**

Aspek harapan merujuk pada masa mendatang, karena berisi maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi masa depan. Ada empat harapan yang disampaikan penulis Sunda terkait dengan karya-karya yang dihasilkannya. Keempat harapan

tersebut yakni terpeliharanya bahasa Sunda, budaya Sunda dikenal luas dan sejarah Sunda diketahui dan diakui.

Lima penulis memiliki harapan, perannya sebagai penulis Sunda dapat menjadikan bahasa Sunda terpelihara keberadaannya. Mereka adalah Us Tiarsa, Usep Romli, Aam Amilia, Taufik Faturrohman dan Dadan Sutisna. Menjadi Penulis Sunda merupakan keinginannya pribadi sebagai orang Sunda yang ingin membangun dan menjaga kebudayaan yang sejak kecil sudah diakrabinya. Pemimpin Redaksi Bandung TV ini mengharapkan, keberadaannya sebagai Penulis Sunda yang menghasilkan tulisan dalam Bahasa Sunda dan tentang kesundaan diharapkan dapat memelihara Bahasa Sunda.

Harapan lainnya, juga ingin mengembalikan keadaan dunia penerbitan Bahasa Sunda itu seperti tahun 60'an, ketika media Sunda banyak yang terbit dan media-media cetak Bahasa Indonesia belum bermunculan sehingga majalah Sunda jadi hiburan utama masyarakat.

Bagi Dadan Sutisna, menulis dalam Bahasa Sunda berhubungan dengan hobi, tanpa memikirkan honor yang diterimanya. Tujuannya untuk memelihara perkembangan Bahasa Sunda, masih diperlukan sebagai bentuk pelestarian bahasa. Kenyataannya, banyak bahasa daerah yang punah karena sudah tidak ada lagi penuturnya. Kompas.com mencatat, ada 14 bahasa daerah di Indonesia punah dan ratusan lainnya terancam punah. Dari 14 bahasa daerah tersebut, 10 di antaranya berasal dari Maluku Tengah, dua dari Maluku Utara, dan dua lainnya berasal dari Papua. Punahnya ke 14 bahasa tersebut karena sudah tidak ada lagi penggunaannya. Sementara itu, ratusan bahasa daerah yang terancam punah disebabkan penuturnya berada di bawah 100 orang. Menurut Unesco, jumlah bahasa daerah di Indonesia mencapai 640 bahasa. Dari jumlah tersebut, hanya 13 bahasa daerah yang penuturnya di atas satu juta. Di antaranya Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak, Lampung, Bali, Aceh, Bugis, Madura dan Melayu. (Firmansyah, 2015)

Maka Eddy pun membuat karya-karya yang menasional tapi

masih berakar pada kesundaan. Salah satunya yang paling dikenal adalah film-film Si Kabayan, yang skenarionya ia tulis dan berhasil sukses secara nasional. Bagi Hawe, menjadi Penulis Sunda, yang menulis tentang tema-tema kesundaan dengan bahasa apapun, termasuk dengan Bahasa Inggris, merupakan idealismenya untuk mewujudkan harapan, sedapat mungkin membawa nilai-nilai Sunda ke jalan raya peradaban. Ia berharap Sunda bisa memberikan kontribusi pada peradaban global. Bagi Aan Merdeka Permana, harapannya menulis Sejarah Sunda adalah supaya orang Sunda tidak melupakan masa lalunya. Apalagi cerita tentang sejarah Sunda sangat kurang dibandingkan sejarah Suku Jawa. Demi mewujudkan idealismenya tersebut, maka Aan rela merogoh koceknya sendiri untuk mendapatkan cerita-cerita sejarah Sunda tersebut ke berbagai wilayah yang terkait dan mencetak sendiri karya-karyanya dalam bentuk buku atau dituangkan dalam Majalah *Ujung Galuh* yang didirikannya. Selain itu, dalam cerita yang dituliskannya, Aan ingin mengajak pembacanya untuk

menghargai nilai kemanusiaan yang disertakan dalam tulisannya. Beberapa tulisan berlatar belakang sejarah Sunda yang pernah ditulisnya antara lain, *Senja Jatuh di Pajajaran* dan *Silalatu Gunung Salak*.

## SIMPULAN

Menjadi penulis Sunda merupakan wujud *kanyaah* (rasa sayang) para penulis yang lahir dan tumbuh besar di Tatar Sunda. Tulisan yang mereka hasilkan tidak lain merupakan upaya untuk menjaga keberlangsungan bahasa Sunda agar tidak sampai punah. Keterampilan menulis yang dimiliki oleh para penulis, selain merupakan bakat, juga merupakan hasil penajaman dari kegemaran membaca yang mereka lakukan sejak kecil. Bacaan dan lingkungan menjadi pembentuk keberliterasian penulis mengenai kesundaan yang tergambar dalam tema tulisan yang para penulis pilih.

Adapun bentuk komunikasi yang dipilih oleh para penulis untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya dalam bahasa Sunda adalah tulisan berjenis fiksi dan nonfiksi melalui media surat kabar,

majalah berbahasa Sunda, buku, serta *website*. Kondisi lingkungan turut memengaruhi proses penulis menjadi penulis Sunda. Lingkungan keluarga dan lingkungan social menjadi tempat belajar para penulis untuk menghargai dan menjaga eksistensi bahasa Sunda agar tidak habis penggunaannya akibat perlahan tergerus waktu dan peradaban. Munculnya media baru berbasis internet, merupakan satu kesempatan untuk mendorong perkembangan budaya Sunda khususnya bahasa Sunda agar tetap bisa lestari dan berkembang mengikuti perkembangan jaman sehingga harapan untuk menjadikan budaya Sunda dapat memberikan kontribusi pada peradaban global, dapat terwujud.

## B. DAFTAR PUSTAKA

- Bruce, C. (2003). *The Seven Faces of Information Literacy*. Adelaide: Auslib Press.
- Creswell, J. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publication Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Firmansyah. (2015, Juni 15). *Punah, 14 Bahasa Daerah di Indonesia*. Retrieved Septembe 20, 2019, from Kompas.com: <https://regional.kompas.com/>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surono, A. (2016, November 16). *Dari Jumlah Penuturnya, Bahasa Jawa Terbesar Ke-11 di Dunia*. Retrieved Mei 18 , 2019, from intisari.grid.id: <https://intisari.grid.id/>
- Tarigan, H. G. (1992). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.